

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kerangka Pustaka

##### 1. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa “metode” berasal dari dua perkataan yaitu “ meta “ (melalui) dan “ hodos “ (jalan, cara).<sup>20</sup> Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus di lalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* artinya ajaran tentang metode.

Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan, yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.<sup>21</sup> Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>22</sup>

Dari pengertian diatas, dapat diambil pengertian bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang dai kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>23</sup>

Sedangkan makna metode dakwah secara istilah, menurut beberapa pendapat adalah:

Menurut Albayanuni, metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan

---

<sup>20</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet I (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h 61

<sup>21</sup> Hasanudin, *Hukum Dakwah*, Cet I ( Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h 35

<sup>22</sup> Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1986), h 649

<sup>23</sup> Munzier Suparta, dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2003), hh 7-8

strategi dakwah.<sup>24</sup> Sedangkan Menurut Said bin Ali al Qahthani, metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.

Dari beberapa definisi ini, ada beberapa karakter yang melekat dalam metode dakwah, yaitu metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah, karena menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah.

Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.

Metode dakwah sangat penting peranannya dalam penyampaian dakwah. Metode yang tidak benar, meskipun materi yang disampaikan baik, maka pesan yang baik tersebut bisa ditolak. Seorang dai mesti jeli dan bijak dalam memilih metode, karena metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah. Metode dakwah dalam Alquran salah satunya merujuk pada surat An Nahl ayat 125.<sup>25</sup>

Dalam hal ini, cara dan strategi yang di gunakan oleh Jamaah al Khidmah untuk melangsungkan dakwahnya agar mengena kepada sasarannya yaitu masyarakat desa Berbek.

---

<sup>24</sup> M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h 357

<sup>25</sup> Acep, Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), h 10

## 2. Macam-macam Metode Dakwah

Dalam penggunaan metode perlu sekali diperhatikan bagaimana hakekat metode itu, karena hakekat metode merupakan pedoman pokok yang mula-mula harus dijadikan bahan pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaannya.<sup>26</sup> Pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode dakwah Islam sudah termaktub dalam Alquran<sup>27</sup>, yang disebutkan dalam surat An Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ<sup>ط</sup> وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ<sup>ط</sup> وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



“ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>28</sup>

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu :

### a. Metode bi al Hikmah

#### 1. Pengertian bi al Hikmah

Kata “ hikmah “ dalam Alquran disebutkan sebanyak 20 kali dalam bentuk nakiroh maupun makrifat. Bentuk masdarnya adalah “ hukuman “ yang diartikan secara makna aslinya adalah

<sup>26</sup> Asmuni syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* ( Surabaya : al Ikhlas, 1983), h 100

<sup>27</sup> Asmuni syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, h 101

<sup>28</sup> Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung :PT.Syaamil Cipta Media : 2005), h. 421

mencegah. Jika diartikan dengan hukuman berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah, maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

Kata “ hikmah “ memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dengan “ bijaksana “ yang berarti : selalu menggunakan akal budinya (pengalaman pengetahuannya), arif, dan tajam pikirannya.<sup>29</sup> Hikmah yang dijadikan metode dakwah dari ayat Quran di atas ialah penyampaian ajaran Islam untuk membawa orang kepada kebenaran dengan mempertimbangkan kemampuan dan ketajaman rasional atau kadar akal penerima dakwah. Batasan makna hikmah tersebut lebih dekat dengan definisi yang dikemukakan M. Abduh,

Abduh mengatakan bahwa hikmah adalah ilmu yang sah (*valid*) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan suatu perbuatan yang berguna. Bahkan hikmah bukan semata ilmu, tetapi juga ilmu yang sehat yang mudah dicerna, berpadu dengan rasa perisa, sehingga menjadi penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, yaitu sesuatu tindakan yang efektif.<sup>30</sup>

Menurut al Ashma’I asal mula didirikan hukuman (pemerintahan) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim. Sedangkan Menurut M. Abduh hikmah adalah mengetahui

---

<sup>29</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1990), h 115

<sup>30</sup> M. Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta : Yayasan Capita Selecta, 1966), h 164

faedah dan rahasia di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga dihunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafaz, akan tetapi banyak makna.

Toha Yahya Umar, menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.<sup>31</sup> Sebagai metode dakwah, al Hikmah diartikan dengan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al Hikmah adalah kemampuan dan ketepatan dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. al Hikmah merupakan kemampuan dai dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu al Hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

## 2. Hikmah dalam Dakwah

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi mad'u yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para dai memerlukan Hikmah,

---

<sup>31</sup> Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, h 35

sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para mad'u yang tepat. Oleh karena itu, para dai dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan hatinya.

Dai yang sukses biasanya juga berangkat dari kepiawaiannya dalam memilih kata, mengolah kalimat dan menyajikannya dalam kemasan yang menarik. Hikmah berjalan pada metode yang realistis (praktis) dalam melakukan suatu perbuatan.

Maksudnya, ketika seorang dai akan memberikan ceramahnya pada saat tertentu, haruslah selalu memperhatikan realitas yang terjadi di luar, baik pada tingkat intelektual, pemikiran, psikologis, maupun sosial. Semua itu menjadi acuan yang harus dipertimbangkan.

Dengan demikian, jika Hikmah dikaitkan dengan dakwah akan ditemukan bahwa Hikmah merupakan peringatan kepada juru dakwah untuk tidak menggunakan satu bentuk metode saja. Sebaliknya, mereka harus menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap agama Islam.

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang dai dalam berdakwah. Karena dengan hikmah ini akan

bisa berakhir dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah, baik secara metodologis maupun praktis.<sup>32</sup>

b. Metode Al Mauidza Al Hasanah

Secara bahasa, *mauiza hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mauiza* dan *hasanah*. Kata *mauiza* berasal dari kata *waaza - yaizu - wazan - izatan* yang berarti : nasihat, bimbingan pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebaikan *fansayyiah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan. Dalam bahasa Indonesia sering di artikan “ pelajaran yang baik “ , memberi nasihat, member peringatan kepada seseorang yang bisa membawa taubat kepada Allah SWT.

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain : Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin, *Al Mauiza Al Hasanah* adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Alquran .<sup>33</sup>

*Al Mauiza Al Hasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan

---

<sup>32</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hh 244-250

<sup>33</sup> Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, h, 37

dunia dan akhirat. Tekanan dakwah *bil mauizah* tertuju kepada peringatan yang baik dan dapat menyentuh hati sanubari seseorang, sehingga mad'u terdorong untuk berbuat baik.<sup>34</sup>

Jadi, kesimpulan dari *Al Mauiza Al Hasanah* adalah kata-kata yang masuk ke dalam hati dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab kelemahlembutan dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan hati yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman.<sup>35</sup>

#### c. Metode Al Mujadalah

Dari segi etimologi (bahasa) lafaz mujadalah terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal, melilit. Kata “*jadala*” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.<sup>36</sup>

Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian al Mujadalah (al Hiwar). Al Mujadalah (al Hiwar) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antaranya keduanya. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi

---

<sup>34</sup> Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, h 10

<sup>35</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hh 250-253

<sup>36</sup> Quraisy Shihab, *Tafsir al Misbah*, (Lentera Hati, 2000, Cet I), h 553

ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Metode dakwah al Mujadalah kemudian dibagi menjadi dua bentuk, yaitu metode debat, *al hiwar* (dialog) dan *as ilah wa ajwibah* (Tanya jawab). Debat adalah pembicaraan antara dua orang atau lebih yang cenderung saling menjatuhkan lawan, masing-masing pihak saling mempertahankan pendapatnya dan sulit melakukan kompromi. *Al hiwar* merupakan metode dialog yang lebih berimbang, karena masing-masing pembicara memiliki hak dan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, metode ini dilakukan oleh dai yang setara kecerdasannya.

*As ilah wa ajwibah* atau metode tanya jawab, yaitu proses dakwah ketika mad'u memberi pertanyaan kepada dai kemudian dai menjawabnya. Karena dakwah memiliki tujuan untuk menerangi manusia, maka jawaban dai ketika muncul pertanyaan harus berusaha agar jawabannya bisa menjelaskan dan menerangi akal pikiran.<sup>37</sup>

Sayyid Thantawi juga mengemukakan beberapa landasan etis dalam berdialog : 1) kejujuran, menjauhi kebohongan dan kekaburan, 2) tematik dan objektif dalam menyikapi masalah, yaitu tidak keluar dari tema dialog, sehingga pembicaraan jelas dan mencapai sasaran, 3) argumentatif dan logis, 4) bertujuan untuk mencapai kebenaran, 5) bersikap *tawaduk*, menghindari perasaan benar sendiri, dan 6)

---

<sup>37</sup> Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, hh 11-12

member kesempatan kepada pihak lawan untuk mengemukakan argumentasi.<sup>38</sup>

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, al Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat, antara yang satu menghormati dan menghargai pendapat yang lainnya.<sup>39</sup>

Menurut Tata Sukayat dalam buku Quantum Dakwah, selain ketiga metode dakwah di atas, Tata menambahkan bahwa bentuk-bentuk metode dakwah berdasarkan Alquran, sedikitnya terdapat tujuh belas metode dakwah, yang tiga sudah dijelaskan di atas (metode al Hikmah, al Mauizah al Hasanah dan al Mujadalah) yang empat belas, yaitu :

1. *Diayah ila al Khayr*

Yaitu Islam berdakwah dengan cara mengajak pada kebaikan dan bersifat persuasif edukatif. Metode ini lazim digunakan kepada objek dakwah yang non-muslim sebagai upaya ekstensifikasi dakwah, baik dengan bahasa lisan maupun tulisan agar mereka tahu dan mau menerima Islam.

---

<sup>38</sup> Sayyid Thantawi, *Adab al Hiwar fi al Islam* (Mesir : Dar Nahdhah, 1984), h 18

<sup>39</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hh 253-255

2. *Amar bi al Makruf*

Yaitu dakwah dengan cara ini, berupa membina kualitas keimanan dan keislaman umat yang sudah menganut Islam. Metode ini digunakan untuk intensifikasi dakwah dan berorientasi ke internal muslim agar lebih taat dalam menjalankan kewajibannya.

3. *Nahy bi al Munkar*

Yaitu Islam berdakwah dengan cara preventif, penyingkiran dan penolakan atau segala bentuk “ penyakit “ yang dapat merusak Islam, baik yang datangnya dari dalam maupun dari luar Islam.

4. *Tasyhid*

Yaitu metode dalam bentuk pembuktian atau percontohan, dimana dai menjadi pengamal awal Islam, sehingga mad'u tidak hanya mendengar dakwah yang ilmiah tapi dapat melihat dakwah yang amaliah.

5. *Ibda bi al Nafsik*

Yaitu Islam berdakwah dengan cara mengawali memperingatkan terhadap diri manusia atau internalisasi Islam pada tingkat pribadi (dakwah *dzatiah* atau dakwah *nafsiyah*).<sup>40</sup>

6. *Nazh al Alamiy*

Yaitu Islam berdakwah dengan menyelenggarakan wisata rohani untuk mengamati, memperhatikan, meneliti, dan merenungkan keagungan Allah, melalui ciptaan-Nya (*tadzabur alam*).

---

<sup>40</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), hh 45-46

### 7. *Ibarat al Qasas*

Yaitu Islam berdakwah dengan cara bercermin pada kisah atau sejarah para Rasul Allah yang banyak mengandung pelajaran.

### 8. *Amsal*

Yaitu Islam berdakwah dengan cara mengambil dan memberikan perumpamaan yang positif dari berbagai fenomena alam termasuk keberadaan manusia dalam hal ketaatan mereka terhadap *sunnatullah fi al khalqi*. Apabila metode ini diekspresikan dalam bahasa lisan maupun tulisan, maka akan memiliki beberapa keunggulan, antara lain memperlunak bunyi kritik atau nasihat dan akan lebih meresap dan berkesan pada mad'u.

### 9. *Tabsyir*

Yaitu Islam berdakwah dengan cara memberikan kabar gembira dan memberikan daya tarik melalui iming-iming pahala dalam mendorong mad'u agar memiliki optimisme dalam menghadapi kehidupan.

### 10. *Tazkiyah*

Yaitu Islam berdakwah dengan cara memperbaiki sikap dan mental yang negatif dengan pendekatan taubat dari segala dosa lahir dan batin, serta menciptakan lingkungan yang bersih dari hal-hal yang bertentangan dengan Islam.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, hh 46-47

#### 11. *Doa*

Yaitu Islam berdakwah dengan cara memohon kepada Allah, agar mereka menerima pesan dakwah, sehingga dapat menerima Islam. Sebagaimana doa Rasulullah kepada dua umat, agar salah satunya menganut Islam.

#### 12. *Tasyir*

Yaitu Islam berdakwah dengan cara memperlihatkan syiar Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

#### 13. *Tandzir*

Yaitu Islam berdakwah dengan cara memberikan peringatan, memberikan kabar yang menakutkan dan mengambil tindakan berupa sanksi bagi setiap pelanggar ajaran Islam.

#### 14. *Tadzkir*

Yaitu Islam berdakwah dengan cara menyadarkan dirinya dan menciptakan situasi dan kondisi psikologis mad'u yang dapat menggiring ke arah terbentuknya kesadaran agama.

Berdasarkan empat belas metode dakwah yang diturunkan dari beberapa isyarat Alquran, dapat dikatakan bahwa diantara hal yang paling urgen dalam pembahasan metode dakwah adalah bahasa dalam arti seluas-luasnya. Bahasa yang dimaksud apakah berbentuk ide, informasi atau opini, baik mengenai hal yang konkrit maupun abstrak. Bukan saja

tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu lalu dan masa mendatang.<sup>42</sup>

Menurut Moh. Ali Aziz dalam buku Ilmu Dakwah, selain metode-metode dakwah di atas, bahwa pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu Dakwah bil Lisan, Dakwah bil Kalam, dan Dakwah bil Hal. Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka metode dakwah dapat diklasifikasi sebagai berikut :

#### 1. Metode Ceramah

Metode ceramah atau *muhadarah* atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para dai sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia. Tidak terikat oleh aturan yang ketat. Umumnya, ceramah diarahkan kepada sebuah publik, lebih dari seorang.

Oleh sebab itu, metode ini disebut public speaking. Sifat komunikasinya lebih banyak searah dari dai ke audiensi, sekalipun juga diselingi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah dalam bentuk Tanya jawab. Umumnya, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan. Dialog yang dilakukan juga terbatas pada pertanyaan, bukan sanggahan.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, hh 48-49

<sup>43</sup> M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h 359

## 2. Metode Diskusi

Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.

Dari batasan diskusi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa diskusi sebagai metode dakwah adalah bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu. Dalam diskusi, pasti ada dialog yang tidak hanya sekedar bertanya, tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan, diskusi dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka ataupun komunikasi kelompok.<sup>44</sup>

## 3. Metode Konseling

Konseling adalah pertalian timbale balik diantara dua orang individu, di mana seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu yang akan datang.

Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai dai dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hh 367-368

<sup>45</sup> M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h 372

#### 4. Metode Karya Tulis

Metode ini termasuk dalam kategori *dakwah bil kalam* (dakwah dengan karya tulis). Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah.<sup>46</sup>

#### 5. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu metode dalam *dakwah bil hal* (dakwah dengan aksi) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.

Metode ini selalu berhubungan antara tiga faktor, yaitu masyarakat (komunitas), pemerintah dan agen (dai). melalui hubungan ketiga actor ini, kita bisa membuat tekniknya.<sup>47</sup>

#### 6. Metode Kelembagaan

Metode lainnya dalam *dakwah bil hal* adalah metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah. Metode kelembagaan dan pemberdaan berbeda satu sama lain. Perbedaan pokok dari kedua

---

<sup>46</sup> M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h 374

<sup>47</sup> M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h 378

metode ini adalah terletak pada arah kebijakannya bersifat dari atas ke bawah.

Sedangkan strategi pemberdayaan lebih bersifat desentralistik dengan kebijakan dari bawah ke atas. Perbedaan yang lain adalah kontribusi keduanya pada suatu lembaga. Ada kata kunci yang membuat keduanya berbeda, metode kelembagaan menggerakkan lembaga, sedangkan metode pemberdayaan mengembangkan lembaga.<sup>48</sup>

Asmuni Syukir menambahkan beberapa metode dakwah selain yang disebutkan di atas, yaitu :

1. Percakapan Antar Pribadi (percakapan bebas)

Yaitu percakapan bebas antara dai dengan individu-individu sebagai sasaran dakwahnya. Percakapan pribadi bertujuan untuk menggunakan kesempatan yang baik di dalam percakapan atau mengobrol untuk aktifitas dakwah, seorang dai harus bisa mengarahkan pembicaraannya kepada hal-hal yang baik, mempengaruhi mereka ke jalan Allah.<sup>49</sup>

2. Demonstrasi

Yaitu suatu metode dakwah, di mana seorang dai memperlihatkan sesuatu atau mementaskan sesuatu terhadap

---

<sup>48</sup> M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h 381

<sup>49</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dalam Islam*, hh 144-145

sasarannya, dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang diinginkan.<sup>50</sup>

### 3. Pendidikan dan Pengajaran Agama

Pendidikan dan pengajaran agama dapat pula di jadikan sebagai metode dakwah, sebab dalam definisi dakwah telah disebutkan bahwa dakwah dapat diartikan sebagai dua sifat, yakni bersifat pembinaan (melestarikan dan membina agar tetap beriman) dan pengembangan (sasaran dakwah).

Hakekat pendidikan agama adalah penanaman moral beragama kepada anak, sedangkan pengajaran agama adalah memberikan pengetahuan-pengetahuan agama kepada anak. Antara aktifitas pengajaran agama dan pendidikan agama, keduanya saling berkaitan, bahkan pengajaran merupakan alat perantara pendidikan, sehingga istilah itu sering hanya disebut dengan pendidikan saja.<sup>51</sup>

### 4. Mengunjungi Rumah (silaturahmi atau home visit)

Metode dakwah yang di rasa efektif untuk dilaksanakan dalam rangka mengembangkan maupun membina umat Islam adalah metode dakwah dengan mengunjungi rumah obyek dakwah, karena selain melaksanakan aktifitas dakwah, metode ini pada hakekatnya mengadakan silaturahmi, dimana silaturahmi menjadi kewajiban bagi umat Islam. Jadi disamping merupakan

---

<sup>50</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dalam Islam*, hh 145-146

<sup>51</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dalam Islam*, h 157

aktifitas dakwah, metode ini juga sekaligus menunaikan kewajiban.<sup>52</sup>

Sedangkan menurut Sheh Sulhawi : Dakwah memiliki bermacam-macam metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dakwah itu sendiri. Metode-metode dakwah tersebut selain yang di atas antara lain :

**a. Dakwah Bil-Jidal**

Metode dakwah bil-jidal adalah islamisasi via tukar pendapat atau diskusi. Metode dakwah bil-jidal merupakan dakwah Islam yang disampaikan dengan cara adu argumentasi antara seseorang dengan orang lain, baik sesama muslim maupun dengan non muslim dalam menyajikan kebenaran dan kesahihan ajaran Islam yang diyakininya.<sup>53</sup>

Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban. Dalam metode ini pasti ada dialog yang tidak hanya sekedar bertanya, tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan.

---

<sup>52</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dalam Islam*, hh 160-161

<sup>53</sup> Sheh Sulhawi Rubba, *Metodologi Islamisasi Ala Indonesiawi* ([Http://eprints.sunanampel.ac.id/590/1/metodologi\\_\\_islamisasi\\_ala\\_indonesiawi.pdf](http://eprints.sunanampel.ac.id/590/1/metodologi__islamisasi_ala_indonesiawi.pdf). diakses pada tanggal 29 Juni 2013)

Metode ini dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka, ataupun komunikasi kelompok.

Dakwah bil-jidal dalam Al-Qur'an pada umumnya dapat diartikan sebagai usaha manusia dalam mempertahankan suatu pernyataan yang dipersoalkan melalui argumentasi dan tujuan tertentu. Bila argumentasinya logis dengan tujuan menegakkan kebenaran, maka usaha tersebut termasuk kategori terpuji. Namun sebaliknya, bila argumentasinya emosional dengan tujuan mempertahankan kebatilan, maka hal tersebut termasuk kategori negatif.<sup>54</sup>

#### **b. Dakwah Bil-Yad**

Metoda dakwah bil-yad adalah dakwah Islam yang dilakukan dengan menggunakan kekuasaan. Hal-hal yang berkaitan dengan usaha dan upaya mendapatkan, mempertahankan dan memanfaatkan rahmat kekuasaan disebut dengan dunia politik. Dengan itu makna dakwah bil-yad adalah dakwah melalui aktivitas politik. Dalam goresan sejarah umat Islam, monumen sejarah yang paling ditonjolkan adalah masalah politik. Hal ini bisa diketahui antara lain dengan menonjolkan sejarah keberhasilan yang dilakukan Khulafaur-Rasyidin.

---

<sup>54</sup> Aswadi Syuhadak, *Teori Dan Teknik Mujadalah Dalam Dakwah*, (Surabaya : Dakwah Digital Press, 2007), h. 165

Daulah Bani Umayyah dan Daulah Bani Abbasiyah yang berkuasa terhadap wilayah umat Islam di Asia, Afrika dan Eropa selama 7 abad. Indonesia merdeka dengan nama NKRI merupakan andil terbesar umat Islam. Dengan itu, umat Islam di Indonesia tetap terus berperan dalam program mengisi kemerdekaan Indonesia. Peran itu antara lain mendirikan partai politik, seperti Partai Masyumi, Partai Syarikat Islam, Partai NU dan partai politik lainnya. Selain mereka berdakwah melalui lembaga eksekutif, umat Islam juga berada di lembaga legislatif dan lembaga yudikatif, serta lembaga-lembaga lainnya.<sup>55</sup>

### c. Dakwah Bir-Rihlah

Metode dakwah bir-rihlah adalah metode islamisasi via wisata religi.<sup>56</sup> Metode dakwah bil-rihlah merupakan cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah dengan menggunakan perjalanan wisata yang mempunyai nilai-nilai Islam. Sulhawi Rubba menjelaskan bahwa dakwah bir-rihlah adalah dakwah Islam yang berbentuk wisata ke tempat-tempat suci dan tempat yang mengandung nilai sejarah keagamaan, seperti kewajiban menunaikan ibadah

---

<sup>55</sup> Sheh Sulhawi Rubba, Metodologi Islamisasi Ala Indonesiawi ([Http://eprints.sunanampel.ac.id/590/1/metodologi\\_\\_islamisasi\\_ala\\_indonesiawi.pdf](http://eprints.sunanampel.ac.id/590/1/metodologi__islamisasi_ala_indonesiawi.pdf). diakses pada tanggal 29 Juni 2013)

<sup>56</sup> Sheh Sulhawi Rubba, *Dakwah Bil-Rihlah Metodologi Islamisasi Dan Indonesiawi*, h. 7

haji dan umrah, ziarah ke makam para nabi dan wali, termasuk silaturahmi kepada para ulama.<sup>57</sup>

Dakwah bil-Rihlah merupakan suatu metode dakwah yang kebanyakan paling disukai oleh mayoritas muslim. Hal itu dikarenakan cara penyampaiannya menggunakan perjalanan pariwisata. Orang mana yang tidak menyukai pariwisata, mayoritas semua orang sangat menyukainya.

#### **d. Dakwah Bin-Nikah**

Metode dakwah bin-nikah adalah dakwah Islam yang dilakukan dengan melalui sistem pembentukan dan pembinaan keluarga muslim yang sakinah. Dari hasil pernikahan tersebut, lahirlah anak cucu mereka yang berstatus sebagai muslim dan kemudian setelah balig, mereka menikah lagi dengan sesama muslim. Proses pernikahan sesama muslim yang membentuk keluarga muslim dan kemudian melahirkan anak-anak yang terdidik dan menjadi anak yang saleh. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari pernikahan yang disunnahkan rasulullah telah menambah jumlah umat Islam di muka bumi.

Pertambahan jumlah umat Islam dari hasil pernikahan telah banyak yang melahirkan anak-anak muslim yang saleh.

---

<sup>57</sup> Sheh Sulhawi Rubba, Metodologi Islamisasi Ala Indonesiawi ([Http://eprints.sunanampel.ac.id/590/1/metodologi\\_\\_islamisasi\\_ala\\_indonesiawi.pdf](http://eprints.sunanampel.ac.id/590/1/metodologi__islamisasi_ala_indonesiawi.pdf). diakses pada tanggal 29 Juni 2013)

Hal ini adalah sebuah bentuk dan wujud dari upaya peningkatan kuantitas dan kualitas umat Islam di muka bumi, yang mana hal ini berjalan terus sepanjang zaman di seluruh penjuru dunia.<sup>58</sup>

**e. Dakwah Bit-Taubah**

Metoda dakwah bit-taubah adalah dakwah Islam yang dilakukan sekelompok orang yang menjadi jamaah thoriqoh. Dalam ritualnya, diutamakan membaca istighfar sebanyak mungkin sampai ribuan kali, seperti pengobatan yang dilakukan Mbah Anom di Tasik Malaya Jawa Barat terhadap para penderita narkoba. Beliau adalah mursyid Thoriqoh Naqsabandiyah. Di tengah masyarakat ditemukan beraneka ragam nama tarikat, seperti Thoriqoh Qadiriyyah, Thoriqoh Naqsyabandiyah, Thoriqoh Siddiqiyah, dan lainnya.

Thoriqoh tersebut dipimpin seorang mursyid yang dibantu para khalifahnyanya. Jamaahnya ribuan orang yang tersebar di pelbagai tempat. Pada waktu yang telah ditentukan mereka melakukan ritual khusus, seperti suluk. Dalam acara suluk tersebut, mereka dibimbing mursyid untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan membaca

---

<sup>58</sup> Sheh Sulhawi Rubba, Metodologi Islamisasi Ala Indonesiawi ([http://eprints.sunanampel.ac.id/590/1/metodologi\\_\\_islamisasi\\_ala\\_indonesiawi.pdf](http://eprints.sunanampel.ac.id/590/1/metodologi__islamisasi_ala_indonesiawi.pdf). diakses pada tanggal 29 Juni 2013)

istighfar dan kalimah tahlil, Intisari ajarannya adalah taubat nasuhah atas segala bentuk kesalahan dan dosa yang pernah dilakukan selama hidup.<sup>59</sup>

#### **f. Dakwah Bil-Hijrah**

Metode dakwah bil-hijrah adalah dakwah Islam yang dilakukan dengan cara perpindahan penduduk dari wilayah satu ke wilayah lainnya. Hal ini banyak dilakukan para alumni pondok pesantren yang setelah tamat menimba ilmu dengan para kiai, mereka merantau ke pelbagai tempat. Di tempat yang baru ini mereka berperan aktif dalam penyebaran Islam sebagai sebuah bentuk pengabdian masyarakat. Disini mereka nikah dengan warga setempat dan beranak cucu di wilayah ini. Pada zaman orde baru (1968-1998) yang dipimpin Presiden Soeharto dilaksanakan program transmigrasi dari Jawa ke luar Jawa.

Pada saat itu ada kebijakan tentang Dai Pembangunan, yaitu mengirimkan para dai ke daerah transmigran, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas keimanan dan keilmuan masyarakat muslim yang berstatus transmigran.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Sheh Sulhawi Rubba, Metodologi Islamisasi Ala Indonesiawi ([Http://eprints.sunanampel.ac.id/590/1/metodologi\\_\\_islamisasi\\_ala\\_indonesiawi.pdf](http://eprints.sunanampel.ac.id/590/1/metodologi__islamisasi_ala_indonesiawi.pdf). diakses pada tanggal 29 Juni 2013)

<sup>60</sup> Sheh Sulhawi Rubba, Metodologi Islamisasi Ala Indonesiawi ([Http://eprints.sunanampel.ac.id/590/1/metodologi\\_\\_islamisasi\\_ala\\_indonesiawi.pdf](http://eprints.sunanampel.ac.id/590/1/metodologi__islamisasi_ala_indonesiawi.pdf). diakses pada tanggal 29 Juni 2013)

### **g. Dakwah Bil-Qalbi**

Metoda dakwah bil-qalbi adalah dakwah Islam yang dilakukan dengan memanjatkan doa kepada Allah. Orang tua mendoakan anak-anaknya menjadi anak yang saleh, anak yang berguna bagi bangsa, negara dan agama. Doa tersebut, ada yang dilakukan secara massal yang dipimpin seorang ustadz, seperti pada saat dilakukan acara syukuran akikoh, ketika anaknya baru lahir.

Ada lagi doa yang dipanjatkan untuk orang-orang yang sedang sakit supaya segera sembuh. Selain itu, ada lagi doa bagi orang yang sudah wafat, permohonan ampunan dosa dan mohon imbalan pahala atas perbuatan baiknya selama hidup. Hal ini, biasanya dilakukan dalam acara tahlilan dan pembacaan surat yasin di rumah duka.<sup>61</sup>

### **h. Dakwah Bil-Maal**

Metoda dakwah bil-mal adalah dakwah Islam yang disampaikan dengan pendekatan sistem ekonomi. Pada masa Khulafaur Rasyidin pernah dibentuk lembaga perekonomian umat dengan nama Darul-Amwal atau Baitul-Mal. Umat yang mengalami kesulitan modal dalam usaha

---

<sup>61</sup> Sheh Sulhawi Rubba, Metodologi Islamisasi Ala Indonesiawi ([Http://eprints.sunanampel.ac.id/590/1/metodologi\\_\\_islamisasi\\_ala\\_indonesiawi.pdf](http://eprints.sunanampel.ac.id/590/1/metodologi__islamisasi_ala_indonesiawi.pdf). diakses pada tanggal 29 Juni 2013)

perdagangannya bisa mendapatkan bantuan uang dari lembaga tersebut, bantuan yang berupa hibah atau pinjaman. Sekarang lembaga perekonomian umat Islam tersebut berkembang dengan nama seperti Bank Syariah, Asuransi Syariah,

Koperasi Syariah dan nama-nama lainnya, termasuk arisan. Potensi sodaqoh untuk kesejahteraan umat Islam, saat ini dikelola dengan manajemen modern, seperti dibentuk lembaga zakat nasional dan regional. Ribuan lembaga pengumpulan sodaqoh ini di tengah masyarakat, seperti Lembaga Peduli Umat yang disiarkan media massa. Masalah zakat bahkan sudah diatur dalam sebuah undang-undang negara, bahwa bagi mereka yang sudah mengeluarkan zakat, dinilai sama dengan membayar pajak.<sup>62</sup>

#### **i. Dakwah Bil-Jihad**

Metoda dakwah bil-jihad adalah dakwah Islam yang dilakukan dengan cara berperang. Perintah jihad berperang disyariatkan pertama kali pada masa dakwah Madaniyah yaitu setelah peristiwa hijrah ke Madinah. Sebelum itu, kaum

---

<sup>62</sup> Sheh Sulhawi Rubba, Metodologi Islamisasi Ala Indonesiawi ([Http://eprints.sunanampel.ac.id/590/1/metodologi\\_\\_islamisasi\\_ala\\_indonesiawi.pdf](http://eprints.sunanampel.ac.id/590/1/metodologi__islamisasi_ala_indonesiawi.pdf). diakses pada tanggal 29 Juni 2013)

muslimin dilarang menggunakan kekuatan untuk menghadapi penindasan dan penganiayaan kaum musyrik kafir Quraisy.

Islam bukanlah agama kekerasan. Akan tetapi, Islam memiliki hukum-hukum untuk melindungi dakwah Islam serta kehormatan, harta, jiwa, dan negeri kaum Muslim. Hukum-hukum itu berkaitan dengan peperangan yang sering dikenal dengan istilah *jihad fi sabilillah*. Para fukaha mendefinisikan *jihad fi sabilillah* sebagai pengerahan kekuatan untuk memerangi musuh dalam rangka meninggikan kalimat Allah dengan peperangan langsung di medan pertempuran ataupun memberikan bantuan keuangan, logistik, bahkan pendapat-pendapat dalam strategi dan taktik memenangkan pertempuran, termasuk memberikan pidato yang membakar semangat para mujahidin agar siap menyongsong kemenangan atau mati syahid.

Adapun penggolongan metode dakwah di atas (bil Lisan, bil Kalam dan bil Hikmah) dapat dilihat di tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1 Penggolongan Metode Dakwah

Bentuk Dakwah bil Lisan	Bentuk Dakwah bil Kalam	Bentuk Dakwah bil Hal
Metode Mauizah al Hasanah (ceramah), al	Metode Karya tulis, seperti : Tulisan	Metode Pemberdayaan,

Mujadalah (diskusi), al Hikmah, Konseling, Diayah ila al Khayr, Amar bi al Makruf, Nahy bi al Munkar, Tasyhid, ibda bi al Nafsik, Nazh al alamiy, Ibarat al Qasas, Amsal, Tabsyir, Tazkiyah, Doa, Tasyir, Tandzir, Tadzkir, pendidikan dan pengajaran agama, percakapan antar pribadi, deminstrasi, dakwah bil qolbi, bit taubah dan bil jidaal.	ilmiah, spanduk, cerita, berita, tulisan sastra, yang semuanya bersifat mengajak kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkaran.	metode kelembagaan, metode mengunjungi rumah (home visit), metode dakwah bil yaad, bin nikah, bil maal, bil hijrah, bil jihad, dan bil rihlah.
---	--	--

Adapun metode dakwah yang digunakan oleh Jamaah al Khidmah adalah metode dakwah bil hikmah, yang di spesifikkan dengan zikir dan doa. zikir dan doa termasuk dakwah bil hikmah. Hikmah di artikan sebagai sesuatu yang dapat mengendalikan manusia agar tidak bertindak dan melakukan perbuatan, perilaku dan budi pekerti yang rendah dan tidak terpuji. Hikmah memungkinkan manusia yang memiliki budi pekerti luhur serta melakukan perbuatan yang terpuji.

Ibnu Mandzur, penulis Kamus standar dalam Bahasa Arab, *Lisan al arabi*, menjelaskan bahwa dalam istilah hikmah terkandung makna ketelitian dan kecermatan dalam ilmu dan amal. Orang yang memiliki hikmah dalam arti tersebut akan terhindar dari kerusakan dan kedzaliman, karena hikmah adalah ilmu yang sempurna dan bermanfaat.<sup>63</sup>

Hikmah juga dapat mengandung makna pengetahuan tentang yang halal dan haram, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud ketika menafsirkan makna hikmah dalam surat An Nahl ayat 125. Makna hikmah dalam ayat ini adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang baik dengan yang bathil. Hikmah dalam ayat ini juga bermakna sebagai simbol kebenaran dan kebaikan, baik dalam bentuk ucapan, meupun perbuatan dan tindakan.

Menurut Muhammad Rasyid Ridho, hikmah dapat bermakna filosofis, yaitu pengetahuan mengenai akibat, hakekat, manfaat dan faedah dari sesuatu. Pengetahuan tersebut mendorong atau memotivasi pemiliknya untuk melakukan sesuatu yang baik dan terpuji secara benar.

Zikir dan doa termasuk metode dakwah bil hikmah, karena zikir dan doa merupakan kegiatan yang dapat mengendalikan hawa nafsu manusia untuk tidak melakukan segala sesuatu yang dilarang oleh

---

<sup>63</sup> Juhaya, S Praja, *Tafsir Hikmah Seputar Ibadah, Muamalah Jin dan Manusia*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), h 35

agama Islam. Dengan zikir dan doa, manusia akan selalu mengingat Allah, Karena dalam zikir dan doa lafaz yang diucapkan hanya nama-nama Allah.

Sesuai dengan makna hikmah dalam surat An Nahl ayat 125, menurut Ibnu Abbas dan Ibnu Masud, bahwa hikmah bermakna perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang baik dengan yang bathil. Hikmah dalam ayat ini juga bermakna sebagai simbol kebenaran dan kebaikan, baik dalam bentuk ucapan, meupun perbuatan dan tindakan.

Zikir dan doa adalah dua kegiatan yang dilakukan oleh setiap muslim, minimal mereka lakukan setelah salat fardu. Aktifitas tersebut tidak asing lagi bagi seorang muslim. Zikir dan doa termasuk metode dakwah bil hikmah yang mempunyai kebijaksanaan dan pedoman setiap muslim untuk hidup selamat dunia dan akhirat yang bisa membedakan antara yang baik dan yang batil, khususnya pada keyakinan atau akidah masing-masing.

### **3. Keunggulan dan Kelemahan Beberapa Metode Dakwah**

Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu Dakwah bil Lisan, Dakwah bil Kalam, dan Dakwah bil Hal. Ada beberapa keunggulan dan kelemahan dari masing-masing metode dakwah, yaitu :

1. Metode Dakwah bil Hikmah (bil Lisan)

Keunggulannya yaitu : Sifatnya yang sederhana, tidak memerlukan biaya yang besar, dan tidak memerlukan keterampilan yang lebih.<sup>64</sup>

Kelemahannya yaitu : Terkadang membuat mad'u jadi jenuh dan bosan, cenderung mad'u pasif, dan tidak kontekstual dengan mad'u.

## 2. Metode Dakwah bil mauizah al Hasanah (bil Lisan)

Keunggulannya yaitu : Pesan-pesan atau materi yang di sampaikan bersifat ringan dan informatif, tidak mengundang perdebatan, dan sifat komunikasinya lebih banyak searah dari dai ke audiens.<sup>65</sup>

Kelemahannya yaitu : Materi tidak akan selamanya mengena dengan kebutuhan mad'u yang bersifat dinamis, tidak kontekstual dengan mad'u, dan tidak lebih dari kurangnya penguasaan metodologi dakwah, baik pada ranah dai, materi, maupun mad'u.<sup>66</sup>

## 3. Metode Dakwah bil Mujadalah (bil Lisan)

Keunggulannya yaitu : Suasana dakwah akan tampak lebih hidup, dapat menghilangkan sifat-sifat individualistik, menimbulkan sifat-sifat yang positif yaitu berpikir sistematis dan logis, dan materi akan dipahami secara mendalam.<sup>67</sup> Kelemahannya yaitu : Bila terjadi perbedaan pendapat antara dai dengan penanya atau sasaran dakwah akan memakan waktu yang banyak untuk menyelesaikannya, penanya kadang-kadang kurang memperhatikan jika terjad penyimpangan, dan jika jawaban dai kurang mengena pada sasaran pertanyaan, penanya

---

<sup>64</sup> Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, h 117

<sup>65</sup> M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h 359

<sup>66</sup> Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, h 119

<sup>67</sup> M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h 368

dapat menduga yang bukan-bukan terhadap dai, misalnya dai di rasa kurang pandai atau kurang memahami materi yang di sampaikan.<sup>68</sup>

#### 4. Metode Dakwah Karya Tulis (bil Kalam)

Keunggulannya yaitu : Materi dapat mengena langsung dan dapat di kenang oleh mad'u, seandainya lupa bisa di lihat dan di pelajari lagi materi dakwahnya, dan dapat di pelajari dan di hafal. Kelemahannya yaitu : Mengeluarkan biaya besar, tidak semua orang bisa membaca, karena sasaran dakwah tidak hanya pada anak remaja dan dewasa, anak kecil dan orang tua pun menjadi sasaran dakwah, dan tidak sedikit orang yang malas membaca, mereka lebih senang mendengarkan dan melihat.

#### 5. Metode Dakwah Pemberdayaan Masyarakat dan Kelembagaan (bil Hal)

Keunggulannya yaitu : Dai dapat mengetahui langsung apa permasalahan mad'unya tentang agama, dapat menaungi umat Islam dari kebutaan agama, dan materi dapat mengena langsung, sesuai dengan kebutuhan mad'u. Kelemahannya yaitu : Masyarakat jarang yang menggunakan lembaga tersebut, memerlukan keterampilan yang lebih, dan mengeluarkan biaya yang besar.

Metode-metode dakwah selain yang di sebutkan di atas termasuk metode dakwah bil Lisan, karena semua metodenya menggunakan Dakwah bil Lisan.

---

<sup>68</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dalam Islam*, h 127

#### 4. Sumber Metode Dakwah

##### 1. Alquran

Di dalam Alquran banyak sekali ayat yang membahas tentang masalah dakwah. Di antara ayat-ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para rasul dalam menghadapi umatnya. Selain itu, ada ayat-ayat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, ketika beliau melancarkan dakwahnya. Semua ayat-ayat tersebut menunjukkan metode yang harus dipahami dan dipelajari oleh setiap muslim. Karena Allah SWT tidak akan menceritakan sesuatu, melainkan agar dijadikan sebagai suri teladan yang baik dan dapat membantu dalam rangka menjalankan dakwah berdasarkan metode-metode tersurat dan tersirat dalam Alquran.<sup>69</sup>

##### 2. Sunnah Rasul

Di dalam sunnah rasul banyak kita temui hadis-hadis yang berkaitan dengan dakwah. Begitu juga dalam sejarah hidup dan perjuangannya dan cara-cara yang beliau pakai dalam menyiarkan dakwahnya baik ketika beliau berjuang di Makkah maupun di Madinah. Semua itu memberikan contoh dalam metode dakwahnya. Karena setidaknya kondisi yang dihadapi Rasulullah SAW ketika itu dialami juga oleh juru dakwah sekarang ini.

##### 3. Sejarah Hidup Para Sahabat dan Fuqaha

Dalam sejarah hidup para sahabat besar dan para fuqaha cukuplah memberikan contoh baik yang sangat berguna bagi juru

---

<sup>69</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hh 255

dakwah. Karena mereka adalah orang yang dalam *expert* bidang agama. Muadz bin Jabal dan para sahabat lainnya merupakan figur yang patut dicontoh sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan misi dakwah.

#### 4. Pengalaman

*Experience Is The Best Teacher*, itu adalah motto yang punya pengaruh besar bagi orang-orang yang suka bergaul dengan orang banyak. Pengalaman juru dakwah merupakan hasil pergaulannya dengan orang banyak yang kadangkala dijadikan *reference* ketika berdakwah.

Setelah kita mengetahui sumber-sumber metode dakwah sudah sepantasnya kita menjadikannya sebagai pedoman dalam melaksanakan aktifitas dakwah yang harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang terjadi.<sup>70</sup>

### 5. Aplikasi Metode Dakwah Rasulullah SAW

Ketiga metode dakwah tersebut diaplikasikan oleh Rasulullah SAW dalam berbagai pendekatan,<sup>71</sup> di antaranya yaitu :

#### 1. Pendekatan Personal

Pendekatan dengan cara ini terjadi dengan cara individual yaitu antara dai dan mad'u langsung bertatap muka, sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi oleh mad'u akan langsung diketahui. Seperti ini pernah dilakukan pada zaman

---

<sup>70</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h 256

<sup>71</sup> Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), Cet I, h. 55

Rasulullah SAW ketika berdakwah secara rahasia. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan di zaman era modern seperti sekarang ini pendekatan personal harus tetap dilakukan, karena terdiri dari berbagai karakteristik. Di sinilah letak elastisitas pendekatan dakwah.<sup>72</sup>

## 2. Pendekatan Pendidikan

Pada masa Nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada para kalangan sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat pendekatan pendidikan teraplikasi dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat materi-materi keislaman.

## 3. Pendekatan Diskusi

Pendekatan diskusi pada era sekarang sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, dai berperan sebagai nara sumber, sedangkan mad'u berperan sebagai *audience*. Tujuan dari diskusi ini adalah membahas dan menemukan pemecahan semua problematika yang ada kaitannya dengan dakwah, sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalan keluarnya.

## 4. Pendekatan Penawaran

Salah satu falsafah pendekatan penawaran yang dilakukan Nabi adalah ajakan untuk beriman kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya

---

<sup>72</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h 257

dengan yang lain. Cara ini dilakukan Nabi dengan memakai metode yang tepat tanpa paksaan, sehingga mad'u ketika meresponnya tidak dalam keadaan tertekan, bahkan ia melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam. Cara ini pun harus dilakukan oleh dai dalam mengajak mad'unya.

#### 5. Pendekatan Misi

Maksud dari pendekatan misi adalah mengirim tenaga para dai ke daerah-daerah di luar tempat domisili. Kita harus mencermati untuk masa sekarang ini, ada banyak organisasi yang bergerak di bidang dakwah mengirimkan dai mereka untuk disebarluaskan ke daerah-daerah yang minim para dainya, dan di samping itu daerah yang menjadi tujuan adalah biasanya, kurang memahami ajaran-ajaran Islam yang sejati.

Pendekatan-pendekatan di atas adalah sebagian kecil dari seluruh pendekatan yang ada, dan semua itu bisa dijadikan acuan oleh para dai dalam melakukan kegiatan dakwahnya.<sup>73</sup>

#### 6. Zikir

Menurut bahasa kata “ Zikir “ berarti “ mengingat atau menyebut “. Adapun yang dimaksud dengan “ zikir “ menurut Alquran adalah segala macam bentuk mengingat kepada Allah, baik dengan cara membaca tahlil, tasbih, tahmid, tasmiyah, takbir, hasbullah, qiroatul quran maupun membaca doa-doa yang maksur dari Rosulullah SAW. Dalil-dalil yang mendasar rumusan definisi zikir semacam ini adalah :

---

<sup>73</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hh 257-259

- Ali Imran 173

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدَّ جَمَعُوا لَكُمْ فَآخَشَوْهُمْ فَرَّادَهُمْ

إِيْمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

“ (Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan : “ Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka “, maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab : “ Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung ”.<sup>74</sup>

- Al akhzab 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

" Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang ”.<sup>75</sup>

Zikir berarti menyebut dan mengingat. Dzikrullah menyebut dan mengingat Allah SWT. Zikir yang baik mencakup dua makna di atas; menyebut dan mengingat. Zikir dengan hanya menyebut dengan lisan tanpa menghadirkan hati tetap bisa mendatangkan pahala, namun tentu zikir macam ini berada pada tingkat yang paling rendah.

Zikir dengan lisan tanpa menghadirkan hati dan pikiran bisa saja memberi pengaruh terhadap hati dan keimanan seseorang, tetapi pengaruhnya tidak sebesar zikir sambil menghadirkan hati. Paling baik adalah zikir dengan lisan sambil menghadirkan hati.

<sup>74</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung :PT.Syaamil Cipta Media : 2005), h. 106

<sup>75</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h 674

Zikrullah adalah satu ibadah yang sangat mulia dan begitu dianjurkan. Keutamaan dan nilai dari ibadah ini begitu besar dan beragam. Bahkan dapat disimpulkan bahwa sangat tidak sebanding antara upaya dan energi yang dikeluarkan untuk melakukan ibadah zikir dengan keutamaan yang disediakan. Zikir adalah ibadah yang tidak begitu memerlukan upaya dan pengorbanan besar.

Faedah- faedah zikir, diantaranya :

1. Mengusir, mengalahkan dan menghancurkan setan
2. Mendapat keridhoan Allah
3. Menghilangkan rasa susah dan kegelisahan hati
4. Membuat hati menjadi senang, gembira dan tenang
5. Dapat menghapus dan menghilangkan dosa-dosa
6. Dapat meyelamatkan seseorang dari kepayahan di hari kiamat
7. Zikir merupakan tanaman di surga.<sup>76</sup>

## 7. Doa

Doa dalam Alquran banyak sekali kata-kata doa dalam pengertian yang berbeda. Abû Al-Qasim Al-Naqsabandî dalam kitab *syarah Al-Asmâ'u al-Husnâ* menjelaskan beberapa pengertian dari kata doa.

*Pertama* , doa dalam pengertian "Istighatsah" (memohon bantuan dan pertolongan). *Kedua*, doa dalam pengertian “ permintaan ” atau “ permohonan ”, yaitu mohonlah (mintalah) kepada Aku (Allah) niscaya Aku (Allah) akan berkenankan permohonan kamu itu.

---

<sup>76</sup> Shaleh bin Ghanim al Sadlan, *Doa Zikir Qouli dan Fi'l ( ucapan dan tindakan )*, ( Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004), h 3

Ketiga, doa dalam pengertian “ memuji ” seperti dalam Alquran surat Al Isra’ ayat 110 :

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ  
وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".<sup>77</sup>

Maksud kata “doa” (Qulidu) dalam ayat ini adalah “ memuji ”, yaitu pujilah kamu Muhammad akan Allah atau Pujihlah kamu Muhammad akan Ar Rahman.

Antara doa dan zikir merupakan satu kesatuan yang sangat erat hubungannya, masing-masing saling menyempurnakan antara satu dengan yang lainnya.<sup>78</sup>

Perilaku berdoa merupakan salah satu aspek terpenting di dalam pendidiakn tauhid, di karenakan seluruh kehidupan seorang yang beriman kepada Allah harus menjadikan-Nya sebagai sandaran dan tempat bergantung, jadi perilaku berdoa adalah bagian terpenting di dalam proses dzikrullah. Karena dengan berdoa sangat mungkin si ahli doa tersebut telah mendapat kedudukan sebagai hamba yang telah di perkenan oleh

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h 440

<sup>78</sup> Zainul Muttaqin, dkk, *Doa dan Zikir Menurut Alquran Dan As Sunnah*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1999), hh 3-13

Allah untuk mendekati-Nya, dan Allah pun telah menerimanya sebagai hamba-Nya yang dekat dengan-Nya.<sup>79</sup>

Maka atas dasar uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa "doa" adalah ucapan permohonan dan pujian kepada Allah SWT. dengan cara-cara tertentu disertai kerendahan hati untuk mendapatkan kemaslahatan dan kebaikan yang ada disisi-Nya. Atau dengan istilah Al-Tibî seperti dikutip Hasbi Al-Shidiq "doa" adalah "Melahirkan kehinaan dan kerendahan diri serta menyatakan kehajatan (kebutuhan) dan ketundukan kepada Allah Swt".<sup>80</sup>

## **B. KAJIAN TEORITIK**

### 1. Teori Jarum Suntik Hipodermik

Model ini muncul selama dan setelah Perang Dunia I. Model ini mempunyai asumsi bahwa komponen-komponen komunikasi (komunikator, pesan, media) amat perkasa dalam mempengaruhi komunikasi. Disebut model Jarum Suntik hipodermik karena dalam model ini dikesankan seakan-akan komunikasi “ disuntikkan “ langsung kedalam jiwa komunikan. Sebagaimana obat disimpan dan disebarakan dalam tubuh sehingga terjadi perubahan dalam sistem fisik, begitu pula pesan-pesan persuasif mengubah sistem psikologis.

---

<sup>79</sup> Miftahul Luthfi Muhammad, *Tashawwuf Implementatif*, ( Surabaya : Duta Ikhwana Salama Ma'had Tee Bee, 2004), hh 207-208

<sup>80</sup> Definisi doa <http://pustaka.abatasa.com/pustaka/detail/doa/allsub/95/definisi-doa.html/diakses> tanggal 13-03-2013

Model ini sering juga disebut “bullet theory” (teori peluru) karena komunikasi dianggap secara pasif menerima berondongan pesan-pesan komunikasi. Bila kita menggunakan komunikator yang tepat, pesan yang baik atau media yang benar, komunikasi dapat diarahkan sekehendak kita, karena behaviorisme sangat mempengaruhi model ini.

Walaupun sejak tahun 1950-an model ini sudah ditinggalkan di kalangan peneliti komunikasi, pada masyarakat awam asumsi-asumsinya masih diyakini orang. Model jarum hipodermik telah diungkapkan terutama sekali dalam penelitian-penelitian persuasif. Pada umumnya, model ini bersifat linier dan satu arah.

Kredibilitas terdiri dari dua unsur: keahlian dan kejujuran. Keahlian diukur dengan sejauh mana komunikasi menganggap komunikator mengetahui jawaban yang benar, sedangkan kejujuran dioperasionalkan sebagai persepsi komunikasi tentang sejauh mana komunikator bersikap tidak memihak dalam menyampaikan pesannya, daya tarik ukur dengan kesamaan, familiaritas dan kesukaan.<sup>81</sup>

## 2. Teori Komunikasi

Dalam proses berpikir yang merupakan inti dari kesadaran manusia, ia selalu dipengaruhi oleh klasifikasi kelas kelompok dan posisi sosialnya. Pikiran manusia dipengaruhi oleh berbagai kecenderungan dan emosi personalnya. Tak seorang pun dapat sama

---

<sup>81</sup> Jalaluddin, Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1984), hh 62-63

sekali menghindari dampak emosi terhadap daya pilihannya untuk menentukan sesuatu.

Salah satu cara kebiasaan manusia membebaskan diri dari sikap pribadi dan kelasnya dapat digambarkan melalui komunikasi, bahkan dengan komunikasi manusia mampu untuk mempengaruhi orang lain. Namun, komunikasi mempunyai banyak makna dan definisi.

Salah satu definisi komunikasi yang sangat klasikal yaitu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut : siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dan bagaimana pengaruhnya atau dapat diringkas melalui rumus S-M-C-R-E ( Sources, Message, Channel, Receiver, Effect). Komunikasi ialah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna suatu respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.

Dari definisi diatas diperoleh beberapa unsur dalam komunikasi : *pertama* sumber (Source) dan komunikator. Komunikator boleh jadi seorang, kelompok orang dan organisasi. Dalam penyampaian pikiran dan perasaannya, komunikator harus mengubah melalui seperangkat simbol, baik verbal maupun nonverbal yang dapat dipahami oleh penerima pesan.

*Kedua*, pesan (Message), yaitu apa yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada penerima. Pesan memiliki tiga komponen : makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau

organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata atau ucapan atau juga melalui isyarat (nonverbal).

*Ketiga*, saluran (Medium) yaitu alat atau wahana yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran komunikator merujuk kepada bentuk pesan dan cara penyajian yang disampaikan, baik verbal maupun nonverbal, misalnya pesan dengan kata-kata, berarti salurannya adalah suara yang diterima oleh indra telinga.

*Keempat*, receiver (Penerima) yaitu orang yang menerima pesan dari sumber atau proses penyandian balik, receiver menafsirkan segala gagasan, nilai dan perasaan sumber menjadi gagasan dan nilai yang dipahami. *Kelima*, efek, yaitu apa yang terjadi pada si penerima, setelah menerima pesan tersebut, seperti perubahan sikap dan perasaan.<sup>82</sup>

### **C. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian ini berjudul “ Metode Dakwah Jamaah al Khidmah di Desa Berbek Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo “. Untuk menghindari penafsiran yang keliru terhadap masalah tersebut, perlu peneliti tekankan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana metode dakwah Jamaah al Khidmah di Berbek dan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi Jamaah al Khidmah menggunakan metode dakwah tersebut.

Mengingat ada sekian banyak metode atau cara berdakwah yang digunakan oleh seorang dai maupun kelompok, sehingga peneliti membatasi penelitian ini hanya pada metode dakwah Jamaah al Khidmah saja. Merujuk

---

<sup>82</sup> Acep, Aripudin, Pengembangan Metode Dakwah, hh 13-15

pada penelitian tersebut peneliti menemukan ada tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Adapun penelitian terdahulu yang pertama, yaitu berjudul “ Dimensi Ikhlas dalam Proses Dakwah (Studi Kualitatif Terhadap Suksesnya Dakwah Jamaah al Khidmah yang di asuh Oleh K.H. Ahmad Asrori al Ishaqy di Kota Gersik) penelitian ini di tulis oleh Maghfiroh, tahun 2000. Dalam penelitian tersebut masalah yang di teliti yaitu : 1) Mengapa Jamaah al Khidmah sukses? 2) Siapakah dainya ? 3) Bagaimana sitem Dakwahnya ? 4) Dimana hubungan konsep ikhlas dalam proses dakwah. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui dimana letak kesuksesan Jamaah al Khidmah dalam berdakwah, untuk mengetahui system dakwahnya, dan yang menyampaikan dakwah tersebut juga untuk mengetahui hubungan konsep yang dibawakan dai dalam berdakwah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Grounded Research, dengan pengumpulan data wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa dakwah yang sukses sangat ditentukan oleh kepiawaian dai. Hal ini meliputi personality, kepemimpinan dan kapabilitas yang diwujudkan dalam metode yang digunakan selama berdakwah. Pola dakwah yang ditunjukan langsung ke “ hati “ sebagai organ yang sangat vital dalam struktur jasmani dan rohani manusia. Dari sini dapat dikatakan bahwa dakwah yang sukses di tentukan oleh keikhlasan.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut meneliti tentang kesuksesan dan sistem dakwah Jamaah al Khidmah yang di gunakan langsung oleh pendiri Jamaah al Khidmah serta letak hubungan konsep keikhlasan proses dakwah oleh dainya. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang Metode dakwah Jamaah al Khidmah dan faktor yang melatar belakangi Jamaah tersebut menggunakan metodenya untuk berdakwah setelah wafatnya pendiri Jamaah al Khidmah, penelitian di atas dilakukan saat pendiri al Khidmah masih hidup.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Dakwah Jamaah al Khidmah, yang membedakan secara global hanya objeknya.

Penelitian terdahulu yang kedua berjudul “ Dinamika Dakwah Jamaah Tablig Ishlah An Nafsi (Studi Deskriptif Tentang Kiprah dan Metode Dakwah Jamaah Tablig di Masjid Nurul Hidayah di Perak Surabaya ). Penelitian ini di tulis oleh M. Mu'allimin, tahun 2000. Dalam penelitian tersebut masalah yang diteliti adalah bagaimana sejarah keberadaan Jamaah Tablig di Perak Surabaya ?, dan bagaimana kiprah dan metode dakwah yang di lakukan oleh Jamaah Tablig di perak Surabaya ?. Tujuan penelitian ini di lakukan untuk mengetahui sejarah keberadaan Jamaah Tablig dan untuk mengetahui kiprah dan metode dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh.

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dan pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi (pengamatan) dengan pendekatan (model) Grantheory atau Grandconcepts.

Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sejarah keberadaan JT di Perak pada masyarakat sebelum datangnya JT, dikuasai oleh kelalaian, dijajah oleh kebodohan, dicengkram oleh nafsu dan syahwat, sehingga mereka melalaikan ibadah kepada Allah. Pada waktu itu ketika datanglah pendiri JT Syekh Moh. Ilyas ke desa tersebut untuk berdakwah, awalnya mereka pro dan kontra dengan adanya JT, dengan keberhasilan metode dakwah yang digunakan oleh JT untuk berdakwah, akhirnya mereka bisa menerima JT dan melakukan ajaran Islam yang dibawa oleh JT.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah kelompok Jamaahnya, peneliti tersebut meneliti Jamaah Tablig sedangkan peneliti ini meneliti tentang Jamaah al Khidmah dengan latar belakang yang berbeda juga. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti Metode yang digunakan kedua Jamaah tersebut untuk berdakwah.

Penelitian terdahulu yang berjudul “ Dakwah Ilmu Hikmah (Kajian tentang Pesan Dakwah Melalui Zikir dan Doa Jamaah Majelis Ta’lim wal Zikir al Washilah di Kelurahan Tambak Jati Kecamatan Tambak Sari Surabaya) penelitian ini ditulis oleh M. Mujib Ridlwan, tahun 2009. Dalam penelitian ini masalah yang diteliti yaitu : bagaimana peranan ilmu hikmah dalam membangun mental spiritual Jamaah Majelis Talim wal Zikir al

Washilah dan bagaimana hasilnya setelah Jamaah mengamalkan Zikir dan Doa dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peranan ilmu hikmah dalam membangun mental spiritual Jamaah Majelis Talim wal Zikir al Washilah dan untuk mengetahui hasil zikir dan doa para Jamaah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan analisis interaksionisme simbolik yang bersifat kualitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ilmu hikmah mempunyai peran yang signifikan dalam membangun mental spiritual Jamaah. Hal ini dikarenakan ilmu hikmah di jadikan sebagai perantara untuk menambal keimanan Jamaah kepada Allah, yakni dengan cara zikir dan doa kepada Allah dengan sungguh-sungguh dan berikhtiar. Hasil yang di peroleh setelah mengamalkan zikir dan doa adalah mendapatkan ketenangan hati dan akhlak mereka berangsur-angsur membaik menjadi manusia yang Islami.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah kelompok Jamaahnya, dalam penelitian ini membahas pesan dakwahnya, sedangkan penelitian penulis meneliti tentang metode dakwahnya. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji zikir dan doa pada pesan dan metode dakwah Jamaah masing-masing.

Tabel 1.2 Secara singkat penelitian terdahulu yang relevan dapat dilihat dalam tabel berikut :

No	Peneliti	Judul penelitian	Fokus	Perbedaan	Persamaan
1.	Maghfiroh , tahun 2000.	“ Dimensi Ikhlas Dalam Proses Dakwah (Studi Kualitatif Terhadap Suksesnya Dakwah Jamaah Al Khidmah Yang Di Asuh Oleh K.H. Ahmad Asrori Al Ishaqy) ”.	Fokus pada sistem dakwah, kesuksesan dakwah Jamaah al Khidmah dan hubungan konsep keikhlasan proses dakwah oleh dai.	Meneliti tentang kesuksesan dan sistem dakwah Jamaah al Khidmah yang digunakan langsung oleh pendiri Jamaah al Khidmah dan letak hubungan konsep keikhlasan proses dakwah oleh dainya.	Sama-sama meneliti tentang dakwah Jamaah al Khidmah, yang membedakan secara global hanya objeknya saja.
2.	M.Mu'allim, tahun 2000.	“ Dinamika Dakwah Jamaah Tablig Ishlah An Nafsi (Studi Deskriptif Tentang Kiprah Dan Metode Dakwah Jamaah Tablig Di Masjid Nurul Hidayah Perak Surabaya) ”.	Fokus pada sejarah, kiprah dan metode dakwah Jamaah Tabligh.	Pada kelompok Jamaahnya, dengan latar belakang yang berbeda juga	Sama-sama meneliti tentang metode yang digunakan untuk berdakwah.
3.	M. Mujib Ridlwan, tahun 2009.	“ Dakwah Ilmu Hikmah (Kajian tentang Pesan	Pada peranan Ilmu Hikmah dalam	Kelompok Jamaahnya dan unsur dakwah	Sama-sama mengkaji tentang zikir dan do'a.

		Dakwah melalui Zikir dan Doa Jamaah Majelis Talim wal Zikir al Washilah di Kelurahan Tambak Jati Kabupaten Tambak Sari Surabaya ) “.	membangun mental spiritual dan hasilnya setelah mengamalkan zikir dan doa dalam sehari-sehari.	yang di teliti yaitu dalam penelitian ini yang diteliti pesannya dan penelitian penulis metodenya.	
--	--	--	--	--	--